

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 6 No. 3 Tahun 2024

Strategi Kebijakan untuk Mendukung Stabilitas Harga Bawang Merah

Penulis

Aulia Adetya¹ dan Ilham Fajar Sidqi²

¹ Program Studi Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, IPB University

² Program Studi Magister Agronomi dan Hortikultura, Sekolah Pascasarjana, IPB University

Strategi Kebijakan untuk Mendukung Stabilitas Harga Bawang Merah

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

1. **Fluktuasi Harga:** Harga bawang merah mengalami perubahan drastis, yang berdampak negatif pada pendapatan petani dan konsumen.
2. **Ketergantungan pada Musim Tanam:** Produksi bawang merah sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, menyebabkan ketidakpastian pasokan di pasar.
3. **Peningkatan Permintaan di Pasar:** Peningkatan permintaan yang tidak diimbangi dengan pasokan yang cukup menyebabkan lonjakan harga yang signifikan.
4. **Perlindungan terhadap Petani Lokal:** Minimnya perlindungan terhadap petani bawang merah lokal dari persaingan dengan produk impor yang lebih murah.

Ringkasan

Bawang merah merupakan salah satu tanaman utama pertanian yang memiliki potensi dalam kontribusi besar terhadap produksi hortikultura serta berpengaruh terhadap inflasi. Bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto. Selain itu, bawang merah juga sebagai sumber penghasilan bagi petani dan memiliki potensi sebagai penghasil devisa negara. Distribusi bawang merah juga menghadapi banyak tantangan, mulai dari ketidakseimbangan antara daerah sentra produksi dengan wilayah konsumen hingga keterlibatan perantara yang panjang dalam rantai pasokan. Stabilitas harga bawang merah memerlukan intervensi kebijakan yang menyeluruh dan tepat sasaran. Salah satu rekomendasi utama adalah dengan memperkuat sistem pengendalian fluktuasi harga. Pemerintah perlu mengembangkan mekanisme stabilisasi harga melalui instrumen intervensi pasar seperti penetapan harga acuan dan operasi pasar saat harga bawang merah mengalami lonjakan. Perlindungan terhadap petani lokal juga merupakan prioritas dalam menjaga stabilitas harga bawang merah. Melalui implementasi kebijakan-kebijakan tersebut, stabilitas harga bawang merah dapat dicapai dengan lebih baik.

Kata Kunci: tanaman utama, nilai ekonomi, distribusi, stabilitas harga

Pendahuluan

Bawang merah merupakan salah satu tanaman utama pertanian yang memiliki potensi dalam kontribusi besar terhadap produksi hortikultura serta berpengaruh terhadap inflasi. PUSDANTIN (2021) menyatakan bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang bernilai ekonomi tinggi dan sebagai pemenuh konsumsi nasional. Selain itu, bawang merah juga sebagai sumber penghasilan bagi petani dan memiliki potensi sebagai penghasil devisa negara (Febryna *et al.* 2019). Maka dari itu, keseimbangan permintaan dan penawaran bawang merah menjadi penting agar kestabilan harga terjaga serta bawang merah tidak menjadi faktor penyebab tidak terkendalinya tingkat inflasi. Jumlah penawaran yang berlebihan daripada permintaan akan menyebabkan harga bawang merah menjadi turun dengan drastis, sedangkan permintaan yang tinggi namun tidak diikuti dengan penawaran akan menyebabkan harga melonjak dan kebutuhan konsumen tidak terpenuhi.

Pranata dan Umam (2015) menyatakan bahwa harga bawang merah dengan produksi bawang merah memiliki hubungan negatif. Ketika harga bawang merah naik maka produksi bawang merah akan turun begitu pula sebaliknya maka keuntungan yang diperoleh petani akan kecil. Sehingga pada masa tanam selanjutnya tidak dapat menanam lebih banyak lagi. Fluktuasi harga bawang merah terjadi pada saat awal masa tanam atau juga kadang disebabkan adanya serangan hama atau penyakit yang masif. Selain itu kurangnya pasokan akibat jalur distribusi yang terganggu juga menjadi penyebab kelangkaan bawang merah di pasar dan menyebabkan harga bawang merah menjadi mahal (Putri dan Watemin 2014).

Permasalahan harga bawang merah yang seringkali melonjak pada saat tertentu dan turun drastis di masa lainnya telah menjadi perhatian utama pemerintah dan pemangku kepentingan

lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 terjadi kenaikan harga bawang merah hingga 30% di beberapa pasar tradisional akibat tingginya permintaan selama bulan Ramadhan, sementara pada musim panen, harga turun drastis hingga di bawah harga pokok produksi. Ketidakstabilan ini mencerminkan belum optimalnya kebijakan pemerintah mengantisipasi perubahan siklus pasokan dan permintaan. Hal ini juga diperparah dengan ketergantungan petani terhadap musim tanam, di mana produksi bawang merah sebagian besar masih bergantung pada cuaca yang tidak selalu dapat diprediksi dengan baik (Pratama dan Widodo 2020).

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi salah satu faktor penyebab tidak stabilnya harga bawang merah. Fasilitas penyimpanan yang tidak memadai, seperti cold storage, menyebabkan bawang merah cepat membusuk pasca panen, sehingga petani seringkali terpaksa menjual hasil panennya dalam jumlah besar pada satu waktu untuk menghindari kerugian. Menurut laporan dari Kementerian Pertanian, hanya sebagian kecil petani di daerah-daerah sentra produksi yang memiliki akses ke fasilitas penyimpanan yang memadai, sementara sebagian besar lainnya harus mengandalkan pasar lokal yang terbatas. Ini mengakibatkan kelebihan pasokan di musim panen, yang kemudian menekan harga secara signifikan (Susanti dan Arifin 2021).

Di sisi lain, distribusi bawang merah yang panjang dan tidak efisien menambah kompleksitas masalah harga. Rantai pasokan yang melibatkan banyak perantara seringkali meningkatkan biaya distribusi, yang pada akhirnya membebani konsumen dengan harga yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, petani hanya menerima sebagian kecil dari harga akhir yang dibayarkan oleh konsumen. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih terarah dalam memotong rantai distribusi dan meningkatkan akses langsung antara petani dan pasar, baik melalui inisiatif digital maupun dukungan dari lembaga pemasaran (Putri *et al.* 2022).

Melalui pertimbangan dengan berbagai faktor tersebut, pemerintah perlu segera merumuskan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas harga bawang merah. Kebijakan yang mencakup penguatan infrastruktur pertanian, pengembangan sistem distribusi yang lebih efisien, serta intervensi pasar yang tepat waktu akan sangat membantu dalam menstabilkan harga komoditas ini. Selain itu, perlindungan terhadap petani lokal juga perlu ditingkatkan, baik melalui penyediaan subsidi input produksi maupun dukungan teknis untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Dengan demikian, stabilitas harga bawang merah dapat terjaga, dan kesejahteraan petani maupun konsumen dapat lebih terlindungi.

Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah

Harga bawang merah di Indonesia terus mengalami fluktuasi yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari kondisi produksi hingga permintaan pasar. Produksi bawang merah di Indonesia sebagian besar tergantung pada musim tanam, sehingga pasokan bawang merah cenderung melimpah pada musim panen raya dan menurun drastis pada musim paceklik. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan yang mengakibatkan volatilitas harga. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah seringkali mengalami lonjakan pada bulan-bulan tertentu, terutama di daerah sentra produksi seperti Brebes dan Nganjuk, tetapi pasokan ini tidak merata di seluruh wilayah Indonesia, sehingga harga bawang merah dapat bervariasi secara signifikan antar wilayah (BPS, 2023).

Permintaan pasar terhadap bawang merah juga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga. Permintaan bawang merah di Indonesia cenderung tinggi sepanjang tahun, baik dari konsumen rumah tangga maupun industri makanan. Selain itu, permintaan biasanya mengalami lonjakan tajam selama periode tertentu, seperti bulan Ramadhan, hari besar keagamaan,

dan akhir tahun. Namun, ketika permintaan meningkat, pasokan seringkali tidak dapat mengimbangi, terutama pada musim paceklik. Kondisi ini menyebabkan harga bawang merah melonjak secara tiba-tiba, yang sangat memberatkan konsumen, terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Pratama dan Sutrisno (2021) menemukan bahwa lonjakan harga bawang merah saat permintaan tinggi disebabkan oleh keterbatasan dalam distribusi dan ketidakmampuan sistem penyimpanan untuk menampung kelebihan pasokan dari musim panen sebelumnya.

Keterbatasan infrastruktur pertanian, khususnya fasilitas penyimpanan pasca-panen, turut memperparah fluktuasi harga. Bawang merah, sebagai komoditas yang cepat rusak, memerlukan fasilitas penyimpanan yang memadai seperti cold storage agar bisa bertahan lebih lama. Namun, sebagian besar petani tidak memiliki akses ke fasilitas tersebut, terutama petani kecil di daerah pedesaan. Akibatnya, mereka terpaksa menjual seluruh hasil panen mereka sekaligus ketika harga rendah, yang pada akhirnya menyebabkan kelebihan pasokan di pasar dan penurunan harga secara signifikan. Menurut Susanti dan Arifin (2021), kurangnya fasilitas penyimpanan yang memadai di daerah sentra produksi menjadi salah satu penyebab utama volatilitas harga bawang merah di Indonesia.

Distribusi bawang merah juga menghadapi banyak tantangan, mulai dari ketidakseimbangan antara daerah sentra produksi dengan wilayah konsumen hingga keterlibatan perantara yang panjang dalam rantai pasokan. Rantai distribusi bawang merah di Indonesia masih didominasi oleh pedagang perantara yang seringkali menaikkan harga di tingkat konsumen, namun memberikan harga yang sangat rendah di tingkat petani. Inefisiensi dalam sistem distribusi ini turut menyumbang pada fluktuasi harga, di mana petani seringkali tidak mendapatkan manfaat dari harga tinggi di pasar, sementara konsumen harus menanggung beban harga yang jauh lebih tinggi (Putri *et al.* 2022). Kondisi ini menegaskan

pentingnya pembenahan sistem distribusi agar lebih efisien dan adil bagi semua pelaku pasar.

Kondisi harga bawang merah di pasar saat ini menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi. Pada kuartal kedua tahun 2023, harga bawang merah mengalami lonjakan sebesar 20-30% di beberapa pasar tradisional akibat penurunan produksi yang disebabkan oleh cuaca ekstrem yang melanda beberapa daerah sentra produksi. Selain itu, keterlambatan dalam distribusi antar daerah memperburuk situasi dengan membuat pasokan bawang merah tidak merata di berbagai wilayah (Kementerian Perdagangan, 2023). Sebaliknya, pada musim panen raya, harga bawang merah seringkali jatuh di bawah biaya produksi, memaksa petani menjual dengan harga yang sangat rendah. Siklus ini terus berulang dari tahun ke tahun tanpa adanya intervensi kebijakan yang cukup efektif.

Dengan situasi fluktuasi harga yang terus berulang, kebijakan yang mendukung stabilitas harga bawang merah menjadi sangat krusial. Intervensi kebijakan yang menyeluruh, mulai dari penguatan infrastruktur penyimpanan, efisiensi distribusi, hingga perlindungan terhadap petani, diperlukan untuk menstabilkan harga komoditas ini. Selain itu, kebijakan untuk memperpendek rantai distribusi dan memperbaiki akses pasar bagi petani secara langsung juga akan sangat membantu dalam menjaga stabilitas harga, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih adil bagi produsen dan konsumen.

Rekomendasi

Stabilitas harga bawang merah memerlukan intervensi kebijakan yang menyeluruh dan tepat sasaran. Salah satu rekomendasi utama adalah dengan memperkuat sistem pengendalian fluktuasi harga. Pemerintah perlu mengembangkan mekanisme stabilisasi harga melalui instrumen intervensi pasar seperti penetapan harga acuan dan operasi pasar saat harga bawang merah mengalami lonjakan. Instrumen ini dapat dikombinasikan dengan pembentukan cadangan pangan nasional untuk bawang merah, yang dapat dilepas ke pasar saat terjadi kelangkaan. Penetapan kebijakan ini

sudah terbukti efektif dalam menjaga harga beberapa komoditas pokok lainnya di Indonesia, dan dengan pengawasan ketat, dapat diterapkan juga pada bawang merah (Putri *et al.* 2022).

Selain itu, ketergantungan terhadap produksi bawang merah pada musim tanam yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca harus segera diatasi dengan memperbaiki teknologi pertanian. Penerapan teknologi budidaya seperti penggunaan varietas unggul yang lebih tahan terhadap perubahan iklim dan peningkatan akses ke irigasi modern dapat membantu untuk meminimalisir ketergantungan pada musim tanam. Pengembangan *green house* serta teknik pertanian cerdas berbasis data dapat menjadi alternatif solusi yang relevan. Kebijakan ini akan memungkinkan petani untuk mengatur waktu tanam dan proses panen dengan lebih fleksibel, sehingga produksi dapat lebih konsisten sepanjang tahun (Widodo *et al.* 2020).

Peningkatan permintaan di pasar, terutama pada periode-periode tertentu seperti bulan Ramadhan dan hari besar, juga memerlukan kebijakan antisipatif. Pemerintah perlu mengoptimalkan sistem prediksi permintaan melalui penggunaan data yang lebih akurat dan real-time, bekerja sama dengan lembaga riset dan teknologi. Dengan demikian, penyesuaian kebijakan terkait distribusi dan pasokan dapat dilakukan lebih cepat sebelum terjadinya lonjakan harga. Selain itu, dukungan terhadap digitalisasi pasar akan mempermudah akses petani langsung ke konsumen, mengurangi ketergantungan pada perantara yang seringkali menyebabkan distorsi harga. Platform digital untuk mempertemukan petani dengan pasar harus dikembangkan dan diperluas sebagai salah satu strategi jangka panjang (Susanti dan Arifin 2021).

Perlindungan terhadap petani lokal juga merupakan prioritas dalam menjaga stabilitas harga bawang merah. Petani kecil seringkali menjadi pihak yang paling terdampak oleh fluktuasi harga yang ekstrem. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan adalah pemberian subsidi input produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida untuk memastikan biaya produksi petani tetap terkendali. Selain itu, pemerintah perlu memastikan petani

mendapatkan akses ke fasilitas penyimpanan yang memadai seperti cold storage. Fasilitas ini memungkinkan petani menyimpan hasil panen mereka untuk dijual pada waktu yang lebih menguntungkan, sehingga mereka tidak terpaksa menjual bawang merah pada saat harga rendah (Kementerian Pertanian, 2023).

Untuk mendukung kebijakan ini, pemerintah juga perlu memperkuat koperasi petani dan lembaga pemasaran yang berfungsi sebagai penyangga pasar. Koperasi dapat membantu petani dalam melakukan penjualan secara kolektif, negosiasi harga yang lebih baik, serta mengurangi ketergantungan pada perantara. Koperasi juga dapat berperan dalam mengelola fasilitas penyimpanan serta distribusi yang lebih efisien. Model koperasi yang sudah berjalan dengan baik di sektor lain dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah dan menjaga harga tetap stabil di pasar (Arsyad *et al.* 2022).

Intervensi pada rantai distribusi juga harus menjadi prioritas dalam kebijakan stabilisasi harga bawang merah. Pemerintah dapat mengurangi panjangnya rantai distribusi dengan memperbaiki infrastruktur transportasi dan logistik, terutama di daerah-daerah sentra produksi bawang merah. Peningkatan infrastruktur jalan dan penyediaan fasilitas transportasi yang lebih efisien akan membantu mempercepat distribusi dari petani ke pasar, sehingga mengurangi biaya logistik yang seringkali berdampak pada harga akhir di konsumen. Ini juga akan mengurangi ketergantungan pada perantara yang seringkali memperburuk masalah fluktuasi harga (Pratama dan Sutrisno 2021).

Dengan implementasi kebijakan-kebijakan tersebut, stabilitas harga bawang merah dapat dicapai dengan lebih baik. Penting bagi pemerintah untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap kebijakan yang sudah berjalan, berdasarkan perubahan kondisi pasar dan tantangan baru yang mungkin muncul. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, petani, pelaku pasar, dan akademisi akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga stabilitas harga bawang merah yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak.

Kesimpulan

Bawang merah merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan penting sebagai sumber penghasilan bagi petani. Namun, produksinya tergantung pada musim tanam, menyebabkan pasokan melimpah pada musim panen raya dan menurun drastis pada musim paceklik. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan, yang mengakibatkan volatilitas harga. Distribusi yang panjang dan tidak efisien, serta rantai pasokan yang melibatkan banyak perantara, meningkatkan biaya distribusi dan membebani konsumen dengan harga yang lebih tinggi.

Stabilitas harga pada bawang merah memerlukan intervensi kebijakan secara menyeluruh. Pemerintah harus memperkuat sistem pengendalian fluktuasi harga dengan instrumen intervensi pasar seperti penetapan harga acuan dan operasi pasar saat harga bawang merah mengalami lonjakan. Selain itu, perlindungan terhadap petani lokal juga sangat penting, terutama dengan pemberian subsidi pada input produksi dan memperkuat koperasi petani untuk melakukan penjualan secara kolektif dan menyeluruh dan dapat mengurangi ketergantungan pada perantara. Dengan demikian, kebijakan ini dapat membantu menjaga stabilitas harga bawang merah dan mengurangi dampak fluktuasi harga terhadap petani kecil.

Daftar Pustaka

- (BPS) Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik hortikultura: bawang merah. Jakarta: BPS.
- Febryna R, Hayati M, Kesumawati E. 2019. Pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah dataran tinggi akibat jarak tanam berbeda di dataran rendah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 4(1):118-128.
- Kementerian Perdagangan. 2023. Laporan harga komoditas: Bawang Merah. Jakarta: Kemendag.

Kementerian Pertanian. 2023. Laporan Penanganan Fluktuasi Harga Bawang Merah. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Pratama IA, Sutrisno B. 2021. Pengaruh distribusi terhadap pembentukan harga bawang merah di pasar tradisional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 8(3):78-90.

Pratama IA, Widodo P. 2020. Analisis dinamika harga bawang merah di pasar tradisional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 5(3):85-92.

(PUSDANTIN) Pusat Data dan Teknologi Informasi. 2021. Analisis kinerja perdagangan bawang merah. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Putri, D. A., Arsyad, M., & Sudirman, R. (2022). Distribusi dan rantai pasok bawang merah: Efisiensi dan tantangan. *Jurnal Pembangunan Pertanian*. 8(4):45-60.

Susanti E, Arifin, B. 2021. Kebijakan stabilisasi harga bawang merah: Studi kasus di Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 12(1):56-70.

Widodo P, Pratama IA, Susanti E. 2020. Analisis fluktuasi harga bawang merah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 6(2):104-115.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Aulia Adetya, mahasiswa program studi Magister Sains Agribisnis IPB University. Penulis merupakan penerima beasiswa LPDP yang juga aktif menulis policy brief, buku, artikel publikasi terakreditasi nasional dan internasional. *(Corresponding Author)*

Email : auliaadetya45@gmail.com



Ilham Fajar Sidqi, Mahasiswa program studi Magister Agronomi dan Hortikultura IPB University dengan minat metabolisme sekunder tanaman pangan dan hortikultura. Penulis terlibat aktif dalam proyek penelitian budidaya tanaman pangan jagung manis dan penelitian pemuliaan tanaman bidang pascapanen padi varietas inpari.



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680